

## ASBAB WURUD AL-HADITS

**Muhammad Ali**

Prodi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik

UIN Alauddin Makassar

E-mail: ali\_muhammad@gmail.com

### Abstrak

Artikel ini membahas mengenai *asbab wurud al-hadits*. Sebagai salah satu disiplin ilmu dalam studi hadis, *asbab al-wurud* mempunyai peranan yang sangat signifikan dalam rangka memahami maksud suatu hadis secara lebih baik. Pemahaman yang mengabaikan *asbab al-wurud*, cenderung dapat terjebak kepada arti tekstual saja dan bahkan dapat membawa pemahaman yang keliru. Melalui metode analisis isi penulis menarik kesimpulan bahwa dari beberapa definisi *asbab al-wurud* yang telah dikemukakan oleh para ulama dapat disimpulkan bahwa pengertian *asbab al-wurud* tersebut lebih mengacu pada *asbab al-wurud al-khash* (*asbab al-wurud* mikro). Di antara fungsi dari mengetahui *asbab al-wurud* adalah untuk menentukan ada tidaknya *takhsish* dalam suatu hadis yang umum, membatasi kemutlakan suatu hadis, merinci yang masih global, menentukan ada tidaknya *nasikh-mansukh* dalam hadis, menjelaskan 'illat ditetapkannya suatu hukum, dan menjelaskan hadis yang sulit dipahami (*musykil*).

**Kata Kunci:** Asbab, al-Wurud, al-Hadis, nasikh, mansukh

### I. Pendahuluan

Hadis atau *sunnah*<sup>1</sup> merupakan salah satu sumber ajaran Islam yang menduduki posisi sangat signifikan, baik secara struktural maupun fungsional. Secara struktural menduduki posisi kedua setelah Alquran, namun jika dilihat secara fungsional, ia merupakan bayan (*eksplanasi*) terhadap ayat-ayat Alquran yang

---

<sup>1</sup>Jumhur ulama hadis menyamakan istilah hadis dengan sunnah, Muhammad'Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadis 'Ulumuhu wa Mustalahuhu* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), h. 25.

bersifat 'am (umum), *mujmal* (global) atau *mutlaq*.<sup>2</sup> Secara tersirat, Alquran-pun mendukung ide tersebut, antara lain firman Allah awt.:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ.

*Dan kami turunkan Alquran kepadamu (Muhammad) agar kamu menjelaskan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan untuk mereka, dan supaya mereka memikirkan.”. (QS. An-Nahl 44)*

Adanya perintah agar Nabi saw. menjelaskan kepada umat manusia mengenai Alquran, baik melalui ucapan, perbuatan atau *taqirir*-nya, dapat diartikan bahwa hadis berfungsi sebagai *bayan* (penjelas) terhadap Alquran. Oleh karena itu, tidaklah terlalu berlebihan jika kemudian Imam al-Auza'i pernah berkesimpulan bahwa Alquran sesungguhnya lebih membutuhkan kepada hadis daripada sebaliknya. Sebab secara *tafsili* (rinci) Alquran masih perlu dijelaskan dengan Hadis.<sup>3</sup>

Disamping sebagai *bayan* terhadap Alquran, hadis secara mandiri sesungguhnya dapat menetapkan suatu ketetapan yang belum diatur dalam Alquran. Namun persoalannya adalah bahwa untuk memahami suatu hadis dengan *baik*, tidaklah mudah. Untuk itu, diperlukan seperangkat metodologi dalam memahami hadis.

Ketika ada usaha memahami suatu hadis, tidak cukup hanya melihat teks hadisnya saja, khususnya ketika hadis itu mempunyai *asbab al-wurud*, melainkan harus melihat konteksnya. Dengan ungkapan lain, ketika ingin menggali pesan moral dari suatu hadis, perlu memperhatikan konteks historitasnya, kepada siapa hadis itu disampaikan Nabi, dalam kondisi sosio-kultural yang bagaimana Nabi waktu itu menyampaikannya.

Tanpa memperhatikan konteks historitasnya, seseorang akan mengalami kesulitan dalam menangkap dan memahami makna suatu hadis, bahkan ia dapat terperosok ke dalam pemahaman yang keliru.<sup>4</sup> Itulah mengapa *asbab al-wurud* menjadi sangat penting

<sup>2</sup>Muhammad'Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadis 'Ulumuha wa Mustalahuhu*, h. 25.

<sup>3</sup>Said Agil Husin Munawwar dan Abdul Mustaqin, *Asbabul Wurud Study Kritis Hadits Nabi Pendekatan Sosio/Histories/Kontekstual* (Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar, 2001), h. 05.

<sup>4</sup>Said Agil Husin Munawwar dan Abdul Mustaqin, *Asbabul Wurud Study Kritis Hadits Nabi Pendekatan Sosio, Histories, Kontekstual*

dalam diskursus ilmu hadis, seperti pentingnya *asbab al-nuzul* dalam kajian tafsir Alquran.<sup>5</sup>

Meskipun demikian, perlu menjadi catatan bahwa tidak semua hadis mempunyai *asbab al-wurud*. Sebagian hadis mempunyai *asbab al-wurud* khusus, tegas dan jelas, namun sebagian yang lain tidak. Untuk katagori pertama, mengetahui *asbab al-wurud* mutlak diperlukan, agar terhindar dari kesalahpahaman (*misunderstanding*) dalam menangkap maksud suatu hadis. Sedangkan untuk hadis-hadis yang tidak mempunyai *asbab al-wurud* khusus, sebagai alternatifnya, dapat menggunakan pendekatan historis, sosiologis, antropologis atau bahkan pendekatan psikologis sebagai pisau analisis dalam memahami hadis. Hal ini didasarkan pada suatu asumsi bahwa Nabi saw. tidak mungkin berbicara dalam kondisi yang *vakum historis* dan hampa kultural.

## II. Tinjauan Teoritis

### A. Pengertian *Asbab Wurud al-Hadits*

*Asbab wurud al-hadits* merupakan susunan *idafah*, yang terdiri dari tiga unsur kata, yaitu *asbab*, *wurud* dan *al-hadis*. *Asbab* adalah bentuk *jam'*(fulral) dari *sabab*, yang berarti dengan *al-habl* (tali), saluran yang artinya dijelaskan sebagai segala yang menghubungkan satu benda dengan benda lainnya sedangkan menurut istilah adalah: كل شيء يتوصل به الى غايته “Segala sesuatu yang mengantarkan pada tujuan”. Ada juga yang mendefinisikan dengan: suatu jalan menuju terbentuknya suatu hukum tanpa ada pengaruh apapun dalam hukum itu. Sedangkan kata *wurud* bisa berarti sampai, muncul dan mengalir seperti: الماء الذي يورد “Air yang memancar atau air yang mengalir<sup>6</sup>

Dengan demikian, secara sederhana *asbab al-wurud* dapat diartikan sebagai sebab-sebab datangnya sesuatu. Karena istilah tersebut biasa dipakai dalam diskursus ilmu hadis, maka *asbab al-*

---

<sup>5</sup>Ibn Hamzah al-Husainy al-Dimasyqi , *Muqaddimah al-Bayan wa al-Ta'rif fi Asbab Wurud al-Hadis al-Syarif*. (t.d.), h. 32.

<sup>6</sup>Munzier Suparta, *Ilmu Hadits* (Jakarta PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 38-39.

*wurud* dapat diartikan sebagai sebab-sebab atau latar belakang (*background*) munculnya suatu hadis.<sup>7</sup>

Namun ulama memberikan definisi yang beragam terhadap *asbab wurud al-hadis* antara lain diungkapkan oleh al-Suyuti dengan:

أنه ما يكون طريقا لتحديد المراد من الحديث من عموم أو خصوص أو إطلاق أو تقييد أو نسخ أو نحو ذلك.<sup>8</sup>

Sesuatu yang menjadi metode untuk menentukan maksud suatu hadis yang bersifat umum, khusus, mutlak, muqayyad, dan untuk menentukan ada tidaknya naskh (pembatalan) dalam suatu hadis" dan sejenisnya.

Jika diteliti secara kritis defnisi al-Suyuti lebih mengacuh kepada fungsi *asbab wurud al-hadits*. yakni, untuk menentukan *takhsis* dari yang 'am (umum), membatasi yang mutlak, serta untuk menentukan ada dan tidaknya naskh dan mansukh dalam suatu hadis dan lain sebagainya.

Tampaknya, definisi tersebut kurang tepat jika dipakai untuk merumuskan pengertian *asbab wurud al-hadits*. Menurut hemat penulis perlu menoleh pada pendapat Hasbi Ash-Shiddiqy yang mendefinisikannya sebagai berikut:

علم يعرف به السبب الذي ورد لأجله الحديث والزمان الذي جاء به.<sup>9</sup>  
 Ilmu yang menerangkan sebab-sebab nabi saw. menuturkan sabdanya dan masa-masa nabi saw. menuturkannya".

Sementara itu, Yahya Isma'il Ahmad memberikan definisi *asbab wurud al-hadits* yang agak mirip dengan pengertian *asbab al-nuzul*, yaitu:

ما ورد الحديث أيام وقوعه.<sup>10</sup>  
 Sesuatu (baik berupa peristiwa-peristiwa atau pertanyaan-pertanyaan) yang terjadi pada waktu hadis itu disampaikan oleh nabi saw.

Nur al-Din 'Itr mendefinisikan *asbab wurud al-hadis* dengan mengatakan:

<sup>7</sup>Said Agil Husin Munawwar dan Abdul Mustaqin, h. 7.

<sup>8</sup>Jalal ad-Din al-Suyuti, *Asbab Wurud al-Hadis aw al-Luma' fi Asbab al-Hadis*, ditahqiq Yahya Isma'il Ahmad (Beirut: Da'r al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1984), h. 11.

<sup>9</sup>Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001), h. 50.

<sup>10</sup>al-Suyuti yang ditahqiq oleh Yahya Isma'il Ahmad, *al-Luma' fi Asbab Wurud al-Hadis* (Cet. I; Beirut: Da'r al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1984 M.), h. 11.

ما ورد الحديث متحدثا عنه أيام وقوعه.<sup>11</sup>

Hadis yang muncul karena membicarakan sesuatu yang terjadi pada saat kemunculannya.

Lain halnya dengan, dia mendefinisikan *asbab wurud al-hadis* dengan ungkapan yang berbeda redaksi, namun substansinya sama, yaitu:

معرفة ما جرى الحديث في سياق بيان حكمه أيام وقوعه.<sup>12</sup>

Mengetahui apa yang terjadi pada hadis pada saat penyusunan penjelasan hukum saat terjadinya.

Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa *asbab wurud al-hadits* adalah konteks historisitas, baik berupa peristiwa-peristiwa atau pertanyaan-pertanyaan yang lainnya yang terjadi pada saat hadis tersebut disabdakan oleh Nabi saw. ia dapat berfungsi sebagai pisau analisis untuk menentukan apakah hadis tersebut bersifat khusus, umum, mutlak atau muqayyad, naskh atau mansukh dan lain sebagainya.

Dengan demikian, dalam perspektif ini, mengetahui *asbab wurud al-hadits* bukanlah *gayah*/tujuan, melainkan hanya sebagai sarana untuk memperoleh ketepatan makna dalam memahami pesan moral suatu hadis.<sup>13</sup>

## B. Macam-Macam *Asbabul Wurud*

Menurut al-Suyuti, *asbab al-wurud* dapat dikatagorikan menjadi tiga macam, yaitu: 1) sebab yang berupa ayat Alquran, 2) sebab yang berupa Hadis itu sendiri 3) sebab yang berupa sesuatu yang berkaitan dengan para pendengar dikalangan sahabat.

Berikut ini akan dijelaskan satu-persatu mengenai ketiga macam tersebut, yaitu:

1. Sebab yang berupa ayat Alquran. Maksudnya, ayat Alquran itu menjadi penyebab Nabi saw. mengeluarkan sabdanya. Contohnya antara lain firman Allah swt. yang berbunyi:

---

<sup>11</sup>Nur al-Din 'Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadis* (Cet. III; Damsyiq: Dar al-Fikr, 1981 M.), h. 334.

<sup>12</sup>Tariq As'ad Halimi al-As'ad, *Ilm Asbab Wurud al-Hadis* (Cet. I; Beirut: Da>r Ibn H{azm: 1422 H./2001 M.), h. 24

<sup>13</sup>Said Agil Husin Munawwar dan Abdul Mustaqin, h. 7.

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ.

Orang-orang yang beriman, dan mereka tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kedzaliman, mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu orang-orang yang mendapatkan petunjuk” (Q.S. al-An‘am: 82)

Ketika itu sebagian sahabat memahami kata “بظلم” dengan pengertian *al-jaur* yang berarti berbuat aniaya atau melanggar aturan. Nabi saw. kemudian memberikan penjelasan bahwa yang dimaksud “بظلم” dalam firman tersebut adalah *al-syirk* yakni perbuatan syirik dengan mengutip salah satu ayat dalam QS. Luqman: 13.

2. Sebab yang berupa hadis. Maksudnya, pada waktu itu terdapat suatu hadis namun sebagian sahabat merasa kesulitan memahaminya, maka kemudian muncul hadis lain yang memberikan penjelasan terhadap hadis tersebut. Contoh hadis yang berbunyi:

إِنَّ لِلَّهِ تَعَالَى مَلَائِكَةً فِي الْأَرْضِ يَنْطِقُ عَلَى أَلْسِنَةِ بَنِي آدَمَ بِمَا فِي الْمَرْءِ مِنْ خَيْرٍ أَوْ شَرٍّ.<sup>١٤</sup>  
Sesungguhnya Allah SWT memiliki para malaikat di bumi, yang dapat berbicara melalui mulut manusia mengenai kebaikan dan keburukan seseorang”. (HR. al-Hakim)

Dalam memahami hadis tersebut, ternyata para sahabat merasa kesulitan, maka mereka bertanya: Ya rasul!, bagaimana hal itu dapat terjadi? Maka Nabi saw. menjelaskan lewat sabdanya yang lain sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Anas ibn Malik. Suatu ketika Nabi saw. bertemu dengan rombongan yang membawa jenazah. Para sahabat kemudian memberikan pujian terhadap jenazah tersebut seraya berkata: “Jenazah itu baik”. Mendengar pujian tersebut, maka Nabi saw. berkata: “*wajabat*” (pasti masuk surga) dengan mengucapkannya sebanyak tiga kali. Kemudian Nabi saw. bertemu lagi dengan rombongan yang membawa jenazah lain. Ternyata para sahabat mencelanya, seraya berkata: “Dia itu orang jahat”. Mendengar pernyataan itu, maka Nabi berkata: “*wajabat*”.

---

<sup>14</sup>Abu ‘Abdillah Muhammad ibn ‘Abdillah al-Hakim al-Naisaburi, *al-Mustadrak ‘ala al-Sahihain*, Juz. I (Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1411 H./1990 M.), h. 533.

Ketika mendengar komentar Nabi saw. yang demikian, maka para sahabat bertanya: “Ya rasull, mengapa terhadap jenazah pertama engkau ikut memuji, sedangkan terhadap jenazah kedua tuan ikut mencelanya. Engkau katakan kepada kedua jenazah tersebut: “*wajabat*” sampai tiga kali. Nabi menjawab: ia benar. Lalu Nabi berkata kepada Abu Bakar, wahai Abu Bakar sesungguhnya Allah swt. memiliki para malaikat di bumi. Melalui mulut merekalah malaikat akan menyatakan tentang kebaikan dan keburukan seseorang.<sup>15</sup>

Dengan demikian, yang dimaksud dengan para malaikat Allah di bumi yang menceritakan tentang kebaikan atau keburukan seseorang adalah para sahabat atau orang-orang yang mengatakan bahwa jenazah ini baik dan jenazah itu jahat.

3. Sebab yang berupa keterkaitan, yang berkaitan dengan para pendengar di kalangan sahabat. Sebagai contoh adalah persoalan yang berkaitan dengan sahabat Syuraid ibn Suwaid al-Saqafi. Pada waktu *Fath Makkah* (pembukaan kota makkah) beliau pernah datang kepada Nabi saw. seraya berkata: “Saya bernazar akan shalat di *Bait al-Maqdis*”. Mendengar pernyataan sahabat tersebut, lalu Nabi bersabda: “Shalat di sini, yakni Masjid al-Haram itu lebih utama”. Nabi saw. lalu bersabda: “Demi zat yang jiwaku berada dalam kekuasaan-Nya, seandainya kamu shalat di sini (*Masjid al-Haram*) maka sudah mencukupi bagimu untuk memenuhi nazarmu”. Kemudian Nabi saw., bersabda lagi: “Shalat di Mesjid ini, yaitu *Masjid al-Haram* itu lebih utama daripada seratus ribu kali shalat di selain *al-Masjid al-Haram*.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup>Abu‘Abdillah Muhammad ibn ‘Abdillah al-Hakim al-Naisaburi, *al-Mustadrak ‘ala al-Sahihain*, Juz. I, h. 533.

<sup>16</sup>Abu ‘Abdillah Muhammad ibn Yazid al-Qazwini Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, Juz. I (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), h. 451.

### C. Urgensi *Asbab Wurud al-Hadits*

*Asbab wurud al-hadits* mempunyai peranan yang sangat penting dalam rangka memahami suatu hadis. Sebab biasanya hadis yang disampaikan oleh Nabi bersifat kasuistik, kultural, bahkan temporal. Oleh karenanya, memperhatikan konteks historisitas munculnya hadis sangat penting, karena paling tidak akan menghindarkan kesalahpahaman dalam menangkap maksud suatu hadis sehingga tidak terjebak pada teksnya saja, sementara konteksnya terabaikan atau ditetepikan sama sekali.

Pemahaman hadis yang mengabaikan peranan *asbab wurud al-hadits* akan cenderung bersifat kaku, literalis-skriptualis, bahkan kadang kurang akomodatif terhadap perkembangan zaman.

Dengan demikian, *asbab wurud al-hadits* memiliki urgensi, antara lain adalah untuk:

- a. Mempermudah memahami hadis-hadis, khususnya yang tampak bertentangan satu sama lain. Hal tersebut dapat terjadi karena pengetahuan terhadap sebab-sebab terjadinya sesuatu merupakan sarana untuk mengetahui musabbab, sebagai contoh: <sup>17</sup>الغُسْلُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُحْتَلِمٍ (Mandi pada hari jum'at wajib bagi setiap orang balig). Hadis tersebut mempunyai sebab khusus, pada waktu itu ekonomi sahabat Nabi pada umumnya masih dalam keadaan sulit, sehingga pada suatu jum'at, cuaca panas dan masjid masih sempit tiba-tiba aroma keringat dari orang yang memakai baju wol kasar dan tidak mandi itu menerpa hidung Nabi yang sedang khutbah. Nabi lalu bersabda sebagaimana bunyi hadis di atas. Dengan demikian, hukum mandi ketika akan melaksanakan shalat jum'at disesuaikan dengan kondisi. Hal tersebut diperkuat oleh hadis Nabi yang mengatakan bahwa cukup dengan wudhu' saja ke Masjid pada hari jum'at, namun jika mandi maka itu lebih baik baginya.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup>Abu 'Abdillah Muhammad ibn Isma'il al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Juz. I (Cet. III; Beirut; Dar Ibn Kasir, 1407 H./1987 M.), h. 293.

<sup>18</sup>Abu 'Isa Muhammad ibn 'Isa al-Turmuzi, *Sunan al-Turmuzi*, Juz. II (Beirut: Dar Ihya' al-Turas al-'Arabi, t.th.), h. 369. Dan Abu 'Abd al-Rahman Ahmad ibn



- b. Membatasi pengertian hadis yang masih mutlaq.  
Sebagai contoh adalah hadits: <sup>19</sup>أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأَمْرِ دُنْيَاكُمْ (Kalian lebih tahu tentang urusan duniawimu) Hadis ini secara sekilas dipahami bahwa Nabi menyerahkan semua urusan duniawi kepada para sahabat dan mendudukan mereka sebagai orang yang lebih mengetahui akan urusan duniawinya. Setelah dilihat *asbab wurud*-nya yang menjelaskan bahwa hal itu berkaitan dengan proses pencangkakan pohon kurma, maka bukan berarti Nabi sama sekali tidak memahami sesuatu yang bersifat duniawi.
- c. *Mentafsil* (merinci) hadis yang masih bersifat global.
- d. Menentukan ada atau tidak adanya *nash-mansukh* dalam suatu hadis.

Sebagai contoh adalah hadits berikut ini; <sup>20</sup>أَفْطَرَ الْحَاجِمَ وَالْمَحْجُومَ. (Orang yang membekam dan dibekam berbuka/batal puasanya) Dan hadits yang berbunyi: <sup>21</sup>لَا يُفْطِرُ مَنْ قَاءَ وَلَا مَنْ احْتَلَمَ وَلَا مَنْ احْتَجَمَ (Orang yang muntah tidak berbuka/batal puasanya, begitu juga orang yang mimpi basah dan orang yang *ihtijam*/bekam).

Kedua hadis tersebut terlihat *ta'arud* (saling bertentangan). Menurut Imam al-Syafi'i dan Imam Ibnu Hazm, hadits yang pertama sudah di-*nasakh* dengan hadis yang kedua.

- e. Menjelaskan *'illat* (sebab-sebab) ditetapkannya suatu hukum.
- f. Menjelaskan maksud suatu hadis yang masih musykil (sulit dipahami)

Sebagai contoh adalah hadis: <sup>22</sup>إِنَّمَا الْمَاءُ مِنَ الْمَاءِ. (Air itu hanya dari air). Hadis tersebut secara sekilas sulit dipahami. Akan tetapi setelah melihat *asbab wurud*-nya yang berupa pertanyaan 'Utbah kepada Rasulullah tentang seorang laki-laki yang menyeturahi istrinya dan tidak mengeluarkan sperma. Maka dapat dipahami

Syu'aib al-Nasai, *Sunan al-Nasai*, Juz. III (Cet. II; Halb: Maktab al-Matbu'ah al-Islamiyah, 1416 H./1986 M.), h. 94.

<sup>19</sup>Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Naisaburi, *Sahih Muslim*, Juz. IV (Beirut: Dar Ihya' al-Turas al-'Arabi, t.th.), h. 1836.

<sup>20</sup>Abu Daud Sulaiman ibn al-Asy'as al-Azdi, *Sunan Abi Daud*, Juz. I (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), h. 721.

<sup>21</sup>Abu Daud Sulaiman ibn al-Asy'as al-Azdi, *Sunan Abi Daud*, Juz. I, h. 724.

<sup>22</sup>Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Naisaburi, Juz. I h. 269.

bahwa hadis tersebut tetap mewajibkan bagi laki-laki itu untuk mandi, jika melakukan hubungan suami istri meskipun tidak mengeluarkan sperma.

g. Menentukan adanya *takhsis* hadis yang bersifat umum.

Sebagai ilustrasi lengkap, akan diberikan beberapa contoh mengenai fungsi *asbab wurud al-hadis*, yaitu untuk menentukan adanya *takhsis* terhadap suatu hadis yang *'amm*, misalnya hadis yang berbunyi:

صَلَاةُ الْقَاعِدِ عَلَى النَّصْفِ مِنْ صَلَاةِ الْقَائِمِ.<sup>23</sup>

Shalat orang yang sambil duduk pahalanya separuh dari orang yang shalat sambil berdiri.”

Pengertian shalat dalam hadis tersebut masih bersifat umum. Artinya dapat berarti shalat fardhu dan sunnat. Jika ditelusuri melalui *asbab al-wurud*-nya, maka akan dapat dipahami bahwa yang dimaksud shalat dalam hadis tersebut adalah shalat sunnat, bukan shalat fardhu. Hal inilah yang dimaksud dengan *takhsis*, yaitu menentukan kekhususan suatu hadis yang bersifat umum, dengan memperhatikan konteks *asbab al-wurud*-nya.

*Asbab wurud al-hadits* tersebut adalah bahwa ketika itu di Madinah dan penduduknya sedang terjangkit suatu wabah penyakit. Maka kebanyakan para sahabat lalu melakukan shalat sunnah sambil duduk. Pada waktu itu, Nabi kebetulan datang dan tahu bahwa mereka suka melakukan shalat sunnat tersebut sambil duduk. Maka nabi kemudian bersabda: “shalat orang yang sambil duduk pahalanya separuh dari orang yang shalat dengan berdiri”. Mendengar pernyataan Nabi tersebut, akhirnya para sahabat yang tidak sakit memilih shalat sunnat sambil berdiri.

Dari penjelasan *asbab al-wurud* tersebut, mayoritas ulama hadis berkesimpulan bahwa yang dimaksud dengan shalat dalam hadis tersebut adalah shalat sunnat. Pengertiannya adalah bahwa bagi orang yang sesungguhnya mampu melakukan shalat sunnah sambil berdiri kemudian shalat dalam keadaan duduk, maka ia akan

---

<sup>23</sup>Ibn Majah, Juz. I, h. 388. Dan Abu 'Abdillah Ahmad ibn Muhammad ibn Hambal, *Musnad Ahmad*, Juz. II (Cet. I; Beirut: 'Alam al-Kutub, 1419 H./1998 M.), h. 192.

mendapat pahala separuh dari orang yang shalat sunnat dengan berdiri.<sup>24</sup>

Dengan demikian, jika seseorang memang tidak mampu melakukan shalat sambil berdiri dikarenakan sakit misalnya, baik shalat fardhu atau shalat sunnat, lalu ia memilih shalat dengan duduk, maka ia tidak termasuk orang yang disebut-sebut dalam hadis tersebut. Maka pahala orang itu tetap penuh bukan separuh, sebab ia termasuk golongan orang yang memang boleh melakukan *rukhsah* atau keringanan syari'at.<sup>25</sup>

h. Mengetahui hikmah disyariatkan suatu hukum

Dengan mengetahui *sabab al-wurud*, seseorang dapat mengetahui hikmah-hikmah ketetapan syariat dan perhatian syara' terhadap kepentingan umum dalam menghadapi segala peristiwa karena dasar kecintaan dan keringanan terhadap umat.

#### **D. Cara Mengetahui Asbab Wurud al-Hadits**

Sedangkan cara mengetahui *asbab al-wurud* sebuah hadis adalah dengan melihat aspek riwayat atau sejarah yang berkaitan dengan peristiwa munculnya hadis, baik yang tercantum pada *matan* hadis itu sendiri atau pada hadis yang lain, maupun yang tidak tercantum, tetapi disebutkan secara tersendiri atau ditelusuri melalui riwayat atau sejarah atas dasar pemberitaan para sahabat.<sup>26</sup>

Namun secara terperinci, untuk mengetahui *asbab wurud al-hadits* dapat diketahui dengan beberapa cara, antara lain:

1. Melalui riwayat hadis Nabi, baik diungkapkan secara tegas dalam hadis itu sendiri atau dalam hadis yang lain maupun dalam bentuk isyarat atau indikasi saja. Hal tersebut diperoleh melalui riwayat-riwayat yang secara integral merekam peristiwa, pertanyaan atau segala sesuatu yang melatarbelakangi ucapan atau sikap Nabi saw, baik secara tegas maupun tersirat.

---

<sup>24</sup>Abu Zakariya Yahya ibn Syaraf al-Nawawi, *Syarh al-Nawawi 'ala Sahih Muslim*, Juz. VI (Cet. II; Beirut: Dar Ihya' al-Turas al-'Arabi, 1392 H.), h. 14.

<sup>25</sup>Abu al-Fadl Ahmad ibn 'Ali ibn Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bari*, Juz. II (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379 H.), h. 176.

<sup>26</sup>*Endang Soetari, Ilmu Hadits (Bandung: Amal Bakti Press, 1997 M.), h. 211.*

2. Melalui informasi (*aqwal*) *Shahabah*, riwayat-riwayat yang disandarkan pada *shahabah*, mengingat mereka hidup, berinteraksi dan melihat sebagian besar peristiwa-peristiwa yang terjadi bersama Nabi saw.
3. Melalui ijtihad: Proses ijtihad pada umumnya dilakukan dengan melakukan *takhrij* hadis, untuk mencari segala informasi terkait dengan tema yang dikaji.<sup>27</sup> Adakalanya *asbab wurud* ditemukan dalam hadis yang berbeda periwayatnya. Dalam hal ini menurut hemat penulis proses tersebut masih dalam tahapan mikro. Sementara untuk mencapai konteks makro terlebih ketika sebuah riwayat memang sama sekali tidak memiliki catatan kultural dalam kondisi apa ia disampaikan, maka diperlukan penelitian lebih mendalam dan lebih luas terkait dengan kondisi sosial, kultural, ekonomi, politik masyarakat Arab pada waktu itu. Sehingga ucapan atau sikap Nabi saw, yang telah wafat 15 abad yang lalu akan mudah dipahami dan dikontekstualisasikan pada masa sekarang sesuai dengan semangat zaman namun tanpa mengurangi nilai-nilai profetik di dalamnya.

Di samping itu, beberapa pendekatan alternatif yang dapat digunakan sebagai alat bantu sebagaimana berikut:

1. Melakukan pemahaman hadis dengan pendekatan historis, yaitu upaya memahami hadis dengan mempertimbangkan kondisi historis-empiris pada saat hadis disampaikan Nabi saw.
2. Pendekatan sosiologis, yaitu upaya memahami hadis dengan menyoroti dari sudut posisi manusia yang membawanya kepada perilaku itu.
3. Pendekatan antropologis, yaitu upaya memahami hadis dengan memperhatikan pola-pola yang terbentuk pada tatanan nilai yang dianut dalam kehidupan masyarakat.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup>Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadis Paradigma Interkoneksi; Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi* (Yogyakarta: Idea Press,2008), h. 38-41.

<sup>28</sup>Said Agil Husin Munawwar & Abdul Mustaqim, *op.cit.*, h. 26-28.

Menurut hemat penulis, penggunaan beberapa pendekatan tersebut kiranya juga dapat dikembangkan lebih lanjut dengan menggunakan pendekatan psikologis untuk mengungkapkan aspek-aspek dari dalam diri manusia berkaitan dengan pengalaman dan lingkungannya, atau dengan pendekatan feminis untuk memotret hadis berdasarkan sudut pandang yang membela perempuan atau juga fenomenologis dan sebagainya.<sup>29</sup>

### **E. Kitab-Kitab yang Menjelaskan tentang *Asbab Wurud al-Hadits***

Ilmu mengenai *asbab wurud al-hadits* ini sebenarnya telah ada sejak zaman sahabat. Hanya saja ilmu ini belum tersusun secara sistematis dalam suatu bentuk kitab-kitab. Demikian kesimpulan al-Suyuti dalam *al-Luma' fi Asbab Wurud al-Hadits*. Namun kemudian, seiring dengan perkembangan dunia keilmuan waktu itu, ilmu *asbab al-wurud* menjadi berkembang. Namun para ulama ahli hadis merasakan perlu disusun suatu kitab secara tersendiri mengenai *asbab al-wurud*.

Adapun kitab-kitab yang banyak berbicara mengenai *asbab al-wurud* antara lain adalah:

1. *Asbab Wurud al-Hadits* karya Abu Hafs al-Ukbari (w. 339 H.), namun kitab tersebut tidak ditemukan sampai sekarang.
2. *Asbab Wurud al-Hadits* karya Abu Hamid 'Abd al-Jalil al-Jabari. Kitab tersebut juga belum ditemukan saat ini.
3. *Asbab Wurud al-Hadits* atau yang disebut juga *al-Luma' fi Asbab Wurud al-Hadits*, karya Jalal al-Din 'Abd al-Rahman al-Suyuti. Kitab tersebut sudah ditahqiq oleh Yahya Isma'il Ahmad.
4. *Al-Bayan wa al-Ta'rif* karya Ibnu Hamzah al-Husaini al-Dimasyqi (w. 1110 H).

---

<sup>29</sup>Lebih lanjut lihat misalnya Peter Connolly (ed.), *Aneka Pendekatan Studi Agama* terj. Imam Khoiri (Yogyakarta: LkiS, 2009), h. 63, 105 dan 191.

### III. Penutup

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan dapat dibuat poin-poin penting sebagai kesimpulan akhir, sebagai berikut:

1. *Asbab Wurud al-Hadits* merupakan konteks historisitas yang melatar belakangi munculnya suatu hadis. Ia dapat berupa peristiwa atau pertanyaan yang terjadi pada saat hadis itu disampaikan nabi saw. Dengan lain ungkapan, *asbab al-wurud* adalah faktor-faktor yang melatar belakangi munculnya sebuah hadis.
2. Cara mengetahui *asbab al-wurud* dapat dilacak pada hadis itu sendiri, riwayat-riwayat dari sahabat dan ijtihad yang dilakukan para ulama. Sedangkan pendekatan yang dapat membantu untuk mengetahui *asbab al-wurud* antara lain adalah pendekatan historis, sosiologis, antropologis, bahkan bisa diperkaya dengan beberapa pendekatan lagi.

### Daftar Pustaka

- Al-'Asqalan, Abu al-Fadl Ahmad ibn 'Ali ibn Hajar. *Fath al-Bari*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379 H.
- Al-As'ad, Tariq As'ad Halimi. *Ilm Asbab Wurud al-Hadits*. Cet. I; Beirut: Dar Ibn Hazm: 1422 H./2001 M.
- Al-Azdi, Abu Daud Sulaiman ibn al-Asy'as. *Sunan Abi Daud*. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Al-Bukhari, Abu 'Abdillah Muhammad ibn Isma'il. *Sahih al-Bukhari*. Cet. III; Beirut; Dar Ibn Kasir, 1407 H./1987 M.
- Connolly, Peter. (ed.), *Aneka Pendekatan Studi Agama* terj. Imam Khoiri. Yogyakarta: LKIS, 2009.
- Al-Dimasyqi, Ibn Hamzah al-Husainy. *Muqaddimah al-Bayan wa al-Ta'rif fi Asbab Wurud al-Hadits al-Syarif*. (t.d.).
- Hambal, Abu 'Abdillah Ahmad ibn Muhammad ibn. *Musnad Ahmad*. Cet. I; Beirut: 'Alam al-Kutub, 1419 H./1998 M.
- Ibn Majah, Abu 'Abdillah Muhammad ibn Yazid al-Qazwini. *Sunan Ibn Majah*. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- 'Iti, Nur al-Din. *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadits*. Cet. III; Damsyiq: Dar al-Fikr, 1981.

- Al-Khatib, Muhammad 'Ajjaj. *Usul al-Hadis 'Ulumuhu wa Mustalahuhu*. Beirut: Dar al-Fikr, 1989.
- Munawwar, Said Agil Husin. dan Abdul Mustaqin, *Asbabul Wurud Study Kritis Hadits Nabi Pendekatan Sosio, Histories, Kontekstual*. Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar, 2001.
- Mustaqim, Abdul. *Ilmu Ma'anil Hadis Paradigma Interkoneksi; Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi*. Yogyakarta: Idea Press, 2008.
- Al-Naisaburi, Abu 'Abdillah Muhammad ibn 'Abdillah al-Hakim. *al-Mustadrak 'ala al-Sahihain*, Juz. I. Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1411 H./1990 M.
- Al-Nasai, Abu 'Abd al-Rahman Ahmad ibn Syu'aib. *Sunan al-Nasai*. Cet. II; Halb: Maktab al-Matbu'ah al-Islamiyah, 1416 H./1986 M.
- Al-Nawawi, Abu Zakariya Yahya ibn Syaraf. *Syarh al-Nawawi 'ala Sahih Muslim*. Cet. II; Beirut: Dar Ihya' al-Turas al-'Arabi, 1392 H.
- Al-Qusyairi, Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj. *Sahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya' al-Turas al-'Arabi, t.th.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001.
- Soetari, Endang. *Ilmu Hadits*. Bandung: Amal Bakti Press, 1997 M.
- Suparta, Munzier. *Ilmu Hadits*. Jakarta PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Al-Suyuti, Jalal ad-Din. *Asbab Wurud al-Hadits aw al-Luma' fi Asbab al-Hadis*, ditahqiq Yahya Isma'il Ahmad. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1984.
- Al-Turmuzi, Abu 'Isa Muhammad ibn 'Isa. *Sunan al-Turmuzi*. Beirut: Dar Ihya' al-Turas al-'Arabi, t.th.